

## **PENGARUH GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN MOTIVASI BELAJAR RENDAH TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN STUT SENAM LANTAI**

**Fegie Rizkia Mulyana**  
Universitas Siliwangi Tasikmalaya  
e-mail: fegierizkiamulyana@unsil.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pengaruh motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar stut senam lantai melalui gaya mengajar komando. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan t-test, terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* hasil belajar stut bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar melalui gaya mengajar komando. Namun dari hasil analisis data menunjukkan t hitung (-6,8707) < dari t tabel (2,2621) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar komando dan hasil keterampilan stut bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Implikasi dari penelitian ini bagi seorang dosen atau guru, dapat menjadi pertimbangan dalam memilih gaya mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswanya.

**Kata kunci:** Gaya mengajar, motivasi belajar, stut.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to obtain information about the effect of low learning motivation on learning outcomes of floor gymnastics through commando teaching styles. The method used in this research is the experimental method. The sampling technique used simple random sampling, the data analysis technique used the normality test, homogeneity test and t-test. Based on the results of statistical analysis using the t-test, there are differences in the mean value of the pretest and posttest learning outcomes for students who have low learning motivation who are taught through the command teaching style. However, the results of the data analysis show t count (-6.8707) is smaller than from t table (2.2621), which means that  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected, so it can be concluded that there is no significant effect between the command style teaching and the results of the stut skills for students. who have low learning motivation. The implications of this research for a lecturer or teacher can be considered in choosing a teaching style that is in accordance with the characteristics and needs of students.*

**Keywords:** Teaching style, learning motivation, Stut.

## I. PENDAHULUAN

Menurut (Werner, 2012) *“gymnastic may be globally defined as any physical exercise on the floor or apparatus that promotes endurance, strength, flexibility, agility, coordination, and body control.”* Pengertian diatas sejalan dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual, dan emosional. Senam kependidikan adalah istilah yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran senam baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, yang sasaran utamanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan serta tujuan pembelajaran. Sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwasanya tujuan dari

Pendidikan nasional adalah *“mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam sebuah pembelajaran adalah tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa yang diharapkan pada materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom dalam (Husdarta, J.S dan Saputra, 2010) menguraikan bahwa *“tingkah laku dalam proses pembelajaran dibagi dalam tiga domain atau ranah, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor”*. Senam kependidikan lebih fokus kepada mahasiswa sebagai pebelajar, bukan kegiatan atau keterampilan gerakanya. Senam hanyalah alat, sedangkan yang menjadi tujuan dalam senam kependidikan adalah perkembangan

mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan yang bertema senam.

Rendahnya kualitas pembelajaran senam terjadi manakala minat mahasiswa cenderung rendah dalam merespon pembelajaran senam. Hal ini diungkapkan ketika mewawancarai salah satu dosen pengajar senam di jurusan Pendidikan Jasmani, Universitas Siliwangi. Bukti empiris menunjukkan bahwa sebagian banyak mahasiswa kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran senam. Hasil belajar senam kelas 1A menunjukkan dari 38 orang mahasiswa mendapat nilai rata-rata 50,2%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar senam masih dikatakan rendah dan dianggap belum tuntas. Selain itu, rendahnya hasil belajar mahasiswa dikarenakan seorang dosen kurang menguasai bahan ajar, dan tidak tepat dalam memilih gaya mengajar yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sa'o, 2016) bahwa salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa, bukan semata-mata karena materi yang sulit, namun terlebih disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan. Agar capaian pembelajaran tercapai dengan tuntas untuk itu harus memberikan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan mengimplementasikan salah satu metoda atau gaya mengajar yang sesuai dengan materi ajar.

Penelitian terdahulu terkait penerapan metoda atau gaya mengajar dengan motivasi belajar yang dilakukan oleh (Syarif, 2017) menyatakan bahwa (1) Secara umum, kelompok eksperimen keterampilan gaya merangkak dengan gaya komando memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya pelatihan.

(2) Ada interaksi dalam pengobatan antara gaya mengajar terhadap motivasi siswa dan keterampilan gaya bebas dalam berenang. (3) Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan mendapat pengobatan dengan gaya perintah memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi siswa yang tinggi dalam gaya pelatihan. (4) Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan gaya bebas antara gaya komando dan gaya pelatihan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Penelitian diatas menunjukkan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi kemudian diajar menggunakan gaya mengajar komando memiliki hasil yang lebih tinggi dibanding menggunakan gaya mengajar latihan. Berdasarkan penelitian yang relevan tentang pengaruh gaya mengajar dengan motivasi belajar, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh gaya mengajar komando untuk mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah dalam pembelajaran senam khususnya teknik dasar stut.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang pengajar perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa (Anitah, 2007). Perlu diketahui bahwa inti dari proses pembelajaran dan hasil akhirnya terletak pada peristiwa yang sebenarnya yaitu selama pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik atau mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cronbach dalam (Djamarah, 2011) bahwa "*learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Menurut (Hamalik, 2008)

hasil belajar adalah "sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal paling tidak ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor kemampuan yang dimiliki (individual potensial) dan lingkungan yang menunjangnya, dengan kata lain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Terkait dengan faktor internal, minat dan gairah mahasiswa sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran yang diberikan. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat, minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar mahasiswa dalam rentang waktu tertentu. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas (Djamarah, 2011). *Motivation and concerns for student personal growth are critical and integral parts of teaching. All educational programs share a concern for the personal growth of students. From a learning perspective, students not motivated to learn will not be engaged in the content you are trying to teach and most likely will not learn* (Rink, 2014). Sedangkan menurut (Sanjaya, 2010) motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan adanya motivasi belajar mahasiswa bisa merespon pembelajaran dengan baik. Gaya mengajar merupakan kemampuan menggunakan berbagai cara untuk menyasati sistem pengajaran sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien, sesuai dengan materi yang diberikan dan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Spektrum pembelajaran merupakan konsepsi teoritis serta rancangan, pelaksanaan dari gaya pengajaran yang akan dipilih oleh seorang dosen. Dengan menggunakan spektrum pengajaran akan dapat memberikan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru dalam gaya pengajaran tertentu, pada akhirnya akan membekali dosen dengan pengetahuan mengenai langkah-langkah untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Gaya mengajar yang dipilih dalam penelitian ini yaitu gaya mengajar komando. Gaya mengajar komando merupakan salah satu bentuk strategi belajar-mengajar dalam pendidikan jasmani. Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru, tujuan dari spektrum ini yaitu penampilan yang cermat serta mengarahkan mahasiswa dalam melakukan tugas gerak secara akurat dalam waktu yang singkat (Husdarta, J.S dan Saputra, 2010). Sejalan dengan teori diatas, (Lutan, 2001) mengemukakan bahwa metode komando termasuk dalam teori belajar stimulus-respon. Gaya mengajar ini dipakai bila: (1) ingin mengajarkan keterampilan khas atau hasil khas pula, (2) menangani kelas yang sukar dikendalikan karena kurang disiplin, (3) ingin mencapai kemajuan yang lebih cepat, dan (4) sekelompok anak memerlukan bantuan khusus untuk perbaikan. Gaya komando ditandai dengan penjelasan tentang teknik, demonstrasi, latihan, dan kemudian siswa mencontohkan gerakan yang dilakukan oleh gurunya (Setiawahyu, 2017). Berdasarkan permasalahan diatas, penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Mengajar Komando Dan Motivasi Belajar Rendah Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Stut Senam Lantai".

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Kemudian (Fraenkel, 2012) menyebutkan Penelitian eksperimental adalah metode ilmiah yang paling konklusif karena menetapkan perawatan yang berbeda dan kemudian mempelajari efeknya, hasil penelitian ini cenderung mengarah pada kebanyakan interpretasi yang jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Jasmani angkatan 2014 yang terdiri dari 5 kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu memilih satu kelas yang ditentukan secara acak. Kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelas 1A yang berjumlah 38 orang. Dari 38 orang sampel diberikan tes motivasi belajar sehingga didapat 10 sampel yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 10 orang yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik prosentase melalui pembagian dengan sistem ranking menggunakan *random sampling* (Verducci, 1980). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Mulyana, 2012) yaitu instrumen tes keterampilan stut yang sudah di uji cobakan serta divalidasi oleh ahli di penelitian sebelumnya. Indikator tes keterampilan stut dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel. 1 Instrument Keterampilan Stut

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
Stut Senam Lantai	Sikap awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sikap awal yang sempurna</li> <li>Gulingan ke belakang dengan kedua lutut lurus, badan bungkuk membentuk sudut, lengan disamping lutut.</li> </ul>
	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lengan bertumpu kokoh, serta gulingan sempurna.</li> <li>Kedua kaki lurus rapat, tusukan kaki cepat.</li> <li>Mencapai posisi handstand sempurna.</li> </ul>
	Sikap Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kaki turun satu persatu lurus dan rapih</li> <li>Kedua lengan mendorong, badan bangun sempurna.</li> <li>Kesan keseluruhan indah</li> </ul>

Keterangan :

Skor 1,00 = Jika sesuai dengan deskripsi unsur gerak

Skor 0,75 = Jika terdapat kesalahan kecil dibawah sudut 22,5<sup>0</sup> (bengkok badan, tangan dan kaki)

Skor 0,50 = Jika terdapat kesalahan dibawah sudut 45<sup>0</sup> (bengkok badan, tangan dan kaki)

Skor 0,25 = Jika terdapat kesalahan diatas sudut 45<sup>0</sup> (bengkok badan, tangan dan kaki)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis statistik yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Setelah data yang dianalisis normal dan homogen, dilanjutkan dengan uji t.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes keterampilan stut. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode komando pada mahasiswa yang

memiliki motivasi belajar rendah, kemudian didapat data sebagai berikut,

Tabel. 2 Hasil Belajar Keterampilan Stut

NILAI	n	AVERAGE	SD
PRETEST	10	54,2	9,58
POSTTEST	10	74,2	6,66

Keterangan :

n : jumlah sample

Average : Skor rata-rata

SD : Simpangan baku

Pretest : Tes awal

Posttest : Tes akhir

Berdasarkan Tabel. 2, rata-rata skor hasil belajar stut sebelum diberikan perlakuan dengan gaya mengajar komando pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 54,2. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar stut setelah diberikan perlakuan melalui gaya mengajar pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah yaitu 74,2. Data hasil belajar keterampilan stut yang didapat kemudian dianalisis melalui uji normalitas dan uji homogenitas dilanjutkan dengan uji t seperti pada tabel dibawah ini,

Tabel. 3 Uji Normalitas

Nilai	n	Var	SD	L <sub>0</sub>	L <sub>t</sub>	Ket
Pre Test	10	44,4	6,66	0,1522	0,258	Normal
Post Test	10	30,3	5,51	0,1236	0,258	Normal

Keterangan :

n : jumlah sample

Var : nilai varian

SD : simpangan baku

Pretest : tes awal

Posttest: tes akhir

$L_0$  : nilai L hitung

$L_t$  : nilai L tabel

Berdasarkan Tabel. 3, diperoleh data bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan gaya mengajar komando pada 10 orang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah didapat nilai varian 44,4, sedangkan nilai simpangan baku 6,66. Dari data uji normalitas diatas, pada tes awal didapat  $L_0$  hitung 0,1522 dengan  $L_t$  tabel 0,258. Sedangkan pada tes akhir didapat  $L_0$  hitung 0,1236 dengan  $L_t$  tabel 0,258. Kesimpulannya sampel mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah berdistribusi normal. Kemudian analisis data dilanjutkan dengan uji homogenitas atau uji F seperti pada tabel dibawah ini,

Tabel. 4 Uji Homogenitas

	Variable 1	Variable 2
Mean	74,2	77,9
Variance	44,4	30,32222222
Observations	10	10
Df	9	9
F	1,464272627	
P(F<=f) one-tail	0,289524428	
F Critical one-tail	3,178893104	

Keterangan :

Mean : perbedaan nilai rata-rata

Variance : nilai varian

Observation : jumlah pengamatan

df : derajat kebebasan

F : F hitung

Variable 1 : tes awal

Variable 2 : tes akhir

P(F<=f) one-tail : nilai peluang

F Critical one-tail : F tabel

Hasil dari uji F diatas, didapatkan F hitung 1,4642 lebih besar dari F table 0,2895, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel untuk penelitian ini bersifat Homogen.

Setelah didapat nilai F, selanjutnya melakukan uji t : *Paired Two Sample for Means* dengan tujuan untuk menguji perbedaan rata-rata (mean) dua variabel dari sampel yang sama dengan asumsi data berdistribusi normal. Seperti pada tabel dibawah ini,

Tabel. 5 Uji t

	Variable 1	Variable 2
Mean	74,2	77,9
Variance	44,4	30,32222222
Observations	10	10
Pearson Correlation	0,978716352	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	9	
t Stat	-	
	6,870727513	
P(T<=t) one-tail	3,65093E-05	
t Critical one-tail	1,833112933	
P(T<=t) two-tail	7,30186E-05	
t Critical two-tail	2,262157163	

Keterangan :

Mean : perbedaan nilai rata-rata

Variance : nilai varian

Observation : jumlah sample

Pearson Correlation : hubungan

Hypothesized Mean Difference : perbedaan rata-rata

Difference : perbedaan

Df : derajat kebebasan

t Stat : nilai t hitung

P(T<=t) one-tail : F tabel

t Critical one-tail : t tabel (satu arah)

P(T<=t) two-tail : nilai peluang

T Critical two-tail : t tabel (dua arah)

Dari hasil analisis statistik uji hipotesis t-test diatas, didapat t hitung (-6,8707) < dari t tabel (2,2621) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pening-

katan hasil keterampilan stut bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah melalui gaya mengajar komando namun tidak terlalu signifikan.

### Pembahasan

Setelah mengimplementasikan gaya mengajar komando untuk mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar keterampilan stut dilihat dari skor *pretest* dan *posttest*. Namun berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan t-test, peningkatan skor ini dirasa kurang signifikan, hal ini dibuktikan dengan t hitung (-6,8707) lebih kecil dari t table (2,2632) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini diasumsikan bahwa adanya faktor lain yang bisa meningkatkan hasil belajar dan keterampilan suatu teknik selain dari gaya mengajar yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa seorang dosen jangan hanya terpaku pada sebuah gaya mengajar atau metode mengajar yang digunakan, akan tetapi seorang dosen harus memperhatikan teknis lain seperti halnya cara menyampaikan materi yang diberikan secara sistematis serta kemampuan mengevaluasi dari setiap kesalahan-kesalahan gerak yang sering dilakukan mahasiswa.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan hasil penelitian (Setiawahyu, 2017) hasil penelitiannya bahwa: (1) Ternyata skor rata-rata keterampilan sepakbola yang diajar dengan gaya mengajar resiprokal lebih tinggi dari rata-rata yang diajar dengan gaya mengajar komando  $A_1=202,68 > A_2=186,94$ , (2) Adanya interaksi yang signifikan karena kedua kelompok tingkat kemampuan awal yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dan komando, (3)

Ternyata skor rata-rata keterampilan awal tinggi yang diajar dengan gaya mengajar resiprokal lebih kecil dari rata-rata yang diajar dengan gaya mengajar komando

$A_1B_1=206,82 < A_2B_1=215,10$ , (4)

Ternyata skor rata-rata keterampilan awal rendah yang diajar dengan gaya mengajar resiprokal lebih tinggi dari rata-rata yang diajar dengan gaya mengajar komando

$A_1B_2=202,68 > A_2B_2=186,94$ .

Sejalan dengan penelitian diatas, hasil penelitian dari (Syafei, 2016) menyimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif antara gaya mengajar komando dan hasil belajar gerakan *tiger sprong* senam lantai  $P_1=65,32$ . (2) terdapat hubungan positif antara gaya mengajar inklusi dan hasil belajar gerakan *tiger sprong* senam lantai,  $P_2=59,92$ . (3) Kelompok perlakuan *flexibility* tinggi dengan pemberian gaya mengajar komando (P3) lebih baik dibanding dengan kelompok *flexibility* tinggi dengan

*Gaya Mengajar Inklusi* (P4) diperoleh  $Q_0=2.50$  dan  $Q_t= 2.26$ . (4) Kelompok perlakuan *flexibility* rendah dengan pemberian gaya mengajar

inklusi (P6) lebih baik dibanding dengan kelompok *flexibility* rendah dengan gaya

mengajar komando (P5) diperoleh  $Q_0=0.4$  dan  $Q_t= 2.26$ .

Persamaan hasil penelitian terletak pada gaya mengajar komando yang diimplementasikan pada sebuah pembelajaran dengan variabel moderator yang berbeda. Hal ini menandakan adanya upaya atau usaha untuk mencari informasi dari keefektifan gaya mengajar, khususnya gaya mengajar komando yang diimplementasikan pada sebuah pembelajaran dengan beraneka ragam kemampuan peserta didik. Perbedaan hasil dari penelitian yang

dilakukan yaitu, dalam beberapa penelitian lain variabel moderator fokus pada komponen kondisi fisik seperti fleksibilitas dan kemampuan awal dalam sebuah keterampilan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel moderator dari sisi psikologis mahasiswa yaitu motivasi belajar. Kelebihan dari penelitian ini yaitu terungkapnya sebuah informasi terkait keefektifan dalam mengimplementasikan sebuah gaya mengajar komando. Dengan demikian seorang dosen atau guru harus pandai dalam memilih gaya mengajar untuk digunakan dalam sebuah pembelajaran, terlebih untuk mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Hasil belajar sejatinya tidak hanya ditentukan oleh gaya mengajar saja, akan tetapi oleh aspek-aspek lain. Seorang dosen atau guru harus memahami kebutuhan peserta didik dalam sebuah proses belajar mengajar. Selain itu memperhatikan juga materi yang akan disampaikan terlebih karakteristik mahasiswa yang akan diajarnya. Seperti halnya mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, upaya dosen atau guru dalam meningkatkan hasil belajarnya perlu terobosan-terobosan dan inovasi yang handal. Hasil dari penelitian ini semoga bisa menjadi gambaran dan wawasan baru bagi para dosen, guru, dan pembaca pada umumnya. Bahwasanya gaya mengajar komando tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan stut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hasil belajar dan keterampilan tidak hanya ditentukan oleh gaya mengajar saja akan tetapi banyak faktor lain yang

bisa mendukung untuk mencapai hasil belajar yang baik. Contohnya keterampilan mengajar dosen atau guru dalam mengevaluasi setiap kesalahan-kesalahan gerak dan pandai memberikan bentuk motivasi atau penguatan (*reinforcement*) dalam sebuah pembelajaran. Motivasi merupakan penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Karena dengan adanya motivasi belajar diasumsikan mahasiswa bisa merespon pembelajaran dengan baik. Intinya seorang dosen atau guru jangan terlalu fokus pada kerangka model, desain, metode, atau gaya mengajar yang akan di implementasikan saja. Akan tetapi memikirkan bagaimana cara meningkatkan motivasi mahasiswa dalam sebuah pembelajaran.

##### **Saran**

Seorang dosen atau guru haruslah memiliki keterampilan dalam mengajar khususnya dalam pembelajaran senam yakni diantaranya; (1) kompeten dalam membuat perencanaan pembelajaran, (2) kompeten dalam mengembangkan materi pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dianggap mudah, menarik, serta memberi tantangan kepada mahasiswa, (3) menguasai materi baik secara teoretis maupun praktis sehingga mampu untuk mengevaluasi setiap kesalahan-kesalahan gerak yang dilakukan mahasiswa. Dari sekian banyaknya metoda atau gaya mengajar yang diterapkan tidak ada yang baik, akan tetapi gaya mengajar tersebut dikatakan baik ketika sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan. Untuk itu, seorang dosen harus mampu memilah dan memilih dalam mengimplementasikan gaya mengajar kedalam sebuah proses

belajar mengajar. Selain itu perhatikan kondisi dan karakteristik mahasiswa yang akan diberikan pengajaran, ketika dihadapkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, secara psikologis seorang dosen harus mengetahui perlakuan apa yang akan diberikan agar bisa merangsang atau meningkatkan gairahnya dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan capaian dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. R. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husdarta, J.S dan Saputra, Y. M. (2010). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Lutan, R. (2001). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Ditjen Dikti-P2TK.
- Mulyana, F. R. (2012). *Hubungan Fleksibilitas Panggung dan Power Otot Lengan dengan Keterampilan Stut pada Senam Lantai*. Universitas Siliwangi.
- Rink, J. E. (2014). *Teaching Physical Education for Learning*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sa'o, S. (2016). Berpikir Intuitif Sebagai Solusi Mengatasi Rendahnya Prestasi Belajar Matematika. *JURNAL REVIEW PEMBELAJARAN MATEMATIKA*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.43-56>
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawahyu, M. I. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Sepakbola. *Jurnal Olahraga*, 2(2), 181–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/juara.v2i2.45>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syafei, M. M. (2016). Pengaruh Gaya Mengajar dan Flexibility terhadap Hasil Belajar Gerakan Tiger Sprong Senam Lantai. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 4(1), 119–134.
- SYARIF, A. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Renang Gaya Bebas. *BIORMATIKA*, 3(2), 1–12. Retrieved from <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/87>
- Verducci, F. M. (1980). *Measurement Concepts In Physical Education*. St. Louis Missouri: Mosbi Company.
- Werner, P. H. (2012). *Teaching Children Gymnastics*. United States: Peter H. Werner, Lori H. Williams, Tina J. Hal.